

POLA PENDIDIKAN EKONOMI INFORMAL MASYARAKAT PESISIR DI DESA AMPEKALE KECAMATAN BONTOA KABUPATEN MAROS

Achmad Fadhel

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar
Email : achmadfadhel06@gmail.com

Rahmatullah

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar
Email : rahmatullah@unm.ac.id

Marhawati

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar
Email : marhawati@unm.ac.id

Inanna

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar
Email : ina.unm@gmail.com

Muhammad Hasan

Program Studi Pendidikan Ekonomi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar
Email : m.hasan@unm.ac.id

ABSTRACT

True education is an absolute necessity for every human being who is done consciously to form self-potential. In the process, education has several patterns that can be applied. This study focuses on the pattern of informal economic education in coastal communities. This research is descriptive research. The informants in this study were the people of Ampekale Village, Bontoa District, Maros Regency. The data collection techniques used were observation, interview and documentation. The results of this study are that there are three patterns of informal economy education commonly applied by the people of Ampekale Village, namely democratic, authoritarian and permissive education patterns. The application of different educational patterns is in accordance with the abilities and knowledge of the family regarding education and socio-economic conditions. This can be seen from the results of interviews with informants.

Keywords : Informal Education, Economic Education, Coastal Communities

ABSTRAK

Pendidikan sejatinya adalah kebutuhan mutlak bagi setiap manusia yang dilakukan secara sadar untuk membentuk potensi diri. Dalam prosesnya, pendidikan memiliki beberapa pola yang bisa diterapkan. Penelitian ini berfokus pada pola pendidikan ekonomi informal pada masyarakat pesisir. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Ampekale Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah terdapat tiga pola pendidikan ekonomi informal yang biasa diterapkan oleh masyarakat Desa Ampekale yaitu pola

pendidikan demokratis, otoriter dan permisif. Penerapan pola pendidikan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan keluarga mengenai pendidikan serta keadaan sosial ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan informan.

Kata Kunci : Pendidikan Informal, Pendidikan Ekonomi, Masyarakat Pesisir

PENDAHULUAN

Proses pendidikan merupakan faktor utama yang harus diperhatikan. Pendidikan merupakan kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari lingkungan keluarga. Pendidikan pertamakali didapatkan melalui keluarga. Setiap keluarga mempunyai cara mendidik yang berbeda dengan keluarga lainnya. Hal itu dapat dilihat dari cara mereka saling berinteraksi antara anggota keluarga. Pendidikan informal akan membentuk sebuah pola pikir bagi individu yang kemudian menjadi karakter individu tersebut.

Dalam ranah ekonomi, pendidikan informal akan membentuk masyarakat yang ekonomis, produktif serta pandai dalam mengelola sumber daya yang ada. Rendahnya tingkat pendidikan individu akan mempengaruhi keadaan keluarga. Hal tersebut disebabkan oleh pola pikir yang terbentuk berdasarkan kebiasaan dan budaya yang terjadi di lingkungan keluarga. Oleh sebab itu pendidikan ekonomi secara informal di dalam keluarga merupakan hal yang sangat penting dilakukan (Muhammad, 2016).

Peran keluarga dalam membentuk pola pikir ekonomi sangat penting adanya. Menurut Bandura dalam (Hasan, 2018) mengungkapkan bahwa manusia belajar sesuatu dengan cara meniru perilaku orang lain. Ini menandakan bahwa pendidikan ekonomi informal memberikan dampak yang besar dalam pembentukan karakter ekonomi. Pemberian materi ekonomi dalam keluarga juga bergantung pada tingkat pengetahuan orang tua serta kebiasaan dan budaya yang terdapat di sekitar lingkungan. Pendidikan keluarga sejatinya menjadi pendidikan pertama didapatkan individu sebelum melangkah ke jenjang pendidikan selanjutnya. Hasil dari pendidikan informal mendukung terciptanya pendidikan formal yang bermutu, sehingga dapat diberdayakan untuk mengembangkan potensi individu dalam menghadapi masa depan.

Di era sekarang tuntutan akan kebutuhan meningkat pesat tanpa diiringi dengan kemampuan memenuhi kebutuhan itu sendiri. Dalam ranah keluarga, anak yang harusnya mendapat pendidikan lebih memilih untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan. Tingginya tingkat kebutuhan ekonomi keluarga juga membuat banyak orang tua yang bekerja melebihi yang harusnya dilakukan. Selain laki-laki yang bekerja, banyak perempuan yang terlibat langsung dalam hal bekerja untuk memenuhi kebutuhan, sehingga banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Hal ini membuat pola pendidikan ekonomi informal yang di berikan menjadi kurang berkualitas.

Desa Ampekale merupakan desa dengan penduduk mayoritas berprofesi sebagai petambak ikan. Kegiatan mengolah tambak kolam ini sudah menjadi pekerjaan utama penduduk desa Ampekale termasuk para perempuan/ibu-ibu serta anak-anak. Sebagian besar penduduk mengelola tambak kolamnya sendiri, sehingga dalam kegiatannya selalu meninggalkan rumah setidaknya 3 kali dalam sehari. Pekerjaan ini tidak dibutuhkan pendidikan yang tinggi maupun skill yang mumpuni melainkan ketekunan. Hal ini membuat penduduk di desa Ampekale lebih memilih mengolah tambak kolam dibandingkan mengenyam pendidikan keberbagai jenjang. Hal ini pula membentuk pola pikir yang cenderung lebih memilih bekerja dibandingkan dengan belajar.

Pola pikir seperti ini akan diterapkan ke dalam pola pendidikan informal kepada anak-anak sehingga menjadikan anak-anak di desa Ampekale lebih memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dibanding menempuh pendidikan sebagaimana mestinya. Berdasarkan observasi awal peneliti di desa Ampekale menunjukkan bahwa sebagian besar anak bersekolah lebih memilih menjaga dan mengelola tambak kolam milik keluarganya meskipun pada saat kegiatan bersekolah semestinya dilaksanakan, hal ini juga disebabkan oleh persepsi orang tua mengenai pendidikan di Desa Ampekale. Kebanyakan orang tua menganggap pendidikan ini sekedar pelengkap dan lebih mengutamakan bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut Mubyarto dalam (Perak, Barat, & Zamzami, 2011) ada beberapa kondisi yang membuat masyarakat pesisir semakin tertinggal. Masyarakat pesisir yang terdiri atas nelayan, pembudidaya ikan, pengolah dan pedagang hasil laut, serta masyarakat lainnya yang kehidupan sosial-ekonominya tergantung pada sumber daya kelautan, merupakan segmen anak bangsa yang pada umumnya masih tergolong miskin. Ketertinggalan

masyarakat pesisir selain terbatasnya dalam mengakses sumber permodalan dan lemahnya infrastruktur kelembagaan sosial ekonomi masyarakat di tingkat desa. Kondisi seperti ini membuat masyarakat pesisir semakin tertinggal.

Masyarakat pesisir memiliki kepuasan hidup yang diperoleh dari hasil pekerjaan mereka dan bukan berlaku sebagai pelaku yang semata-mata berorientasi pada peningkatan pendapatan. Karena pandangan hidup yang seperti ini meskipun dalam pandangan hidup orang lain masyarakat pesisir dianggap hidup dalam kemiskinan, bisa saja masyarakat pesisir bahagia dengan kehidupan yang seperti itu. Hal ini menyebabkan masyarakat mempunyai etos kerja yang baik serta merupakan pekerja yang ulet. Disamping itu masyarakat pesisir juga mempunyai pandangan bahwa memperoleh hasil dari pekerjaan adalah hal yang paling baik. Ini juga mempengaruhi pendidikan informal masyarakat pesisir yang kemudian lebih memilih untuk bekerja dibandingkan dengan menempu pendidikan guna memimikinkan cara untuk meningkatkan pendapatan. Pendidikan informal sejatinya terlaksana dengan baik apabila terjalin kerjasama yang baik antara anggota keluarga.

Peneliti memusatkan penelitiannya pada keluarga di Desa Ampekale Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros yang Diana keluarga tersebut memiliki anak yang sedang bersekolah ataupun berada pada usia sekolah. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pola pendidikan yang diterapkan oleh masyarakat Desa Ampekale. Hal ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai pola pendidikan ekonomi informal serta memberikan informasi kepada masyarakat untuk mendukung pembelajaran terutama dalam hal ekonomi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik meneliti dengan judul **“Pola Pendidikan Ekonomi Informal Masyarakat Pesisir di Desa Ampekale Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros.”**

LANDASAN TEORI

Pendidikan Ekonomi Informal

Keluarga merupakan kelompok yang terdiri dari dua atau lebih orang yang didalamnya terdapat suami, istri, anak-anak, serta bila ada yang berhubungan darah, perkawinan dan tinggal bersama. Dalam hal ini lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak.

Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang dilakukan di lingkungan keluarga dimana kegiatan belajarnya dilakukan secara mandiri. Jalur pendidikan ini diberikan kepada setiap individu sejak lahir dan sepanjang hayatnya. Jalur pendidikan ini akan menjadi dasar yang akan membentuk kebiasaan, watak dan perilaku seseorang di masa depan. Sudjana (2013) mengatakan bahwa program pendidikan yang bersifat informal menitikberatkan pusat kegiatannya dalam keluarga dalam satuan keluarga, yang berarti bahwa pendidikan yang berlangsung dimana anak-anak yang lahir didalam keluarga menjadi tanggung jawab keluarga tersebut. Pendidikan informal sebagai bagian dari pendidikan luar sekolah yang proses pembelajarannya dilakukan antara orang tua dengan anak orang tua memberikan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kepada anak-anak mereka mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam ranah pendidikan, orangtua menitipkan anak-anaknya ke sekolah dengan tujuan mendapatkan pendidikan dan pengetahuan sekolah. Sekolah juga merupakan sarana dalam mendidik, namun tanggungjawab mendidik dan mengasuh anak bukanlah sekolah melainkan orangtua itu sendiri. Menurut (Inanna, Rahmatullah, Haeruddin, & Marhawati, 2020) Lembaga pendidikan keluarga memiliki peran penting dalam menciptakan alam dan kemajuan proses pembelajaran yaitu mempersiapkan anak menjadi keluarga yang sesuai kelak dengan tuntutan perubahan dan perkembangan zaman. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak-anak pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah

didalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah didalam lingkuan keluarga. Dengan demikian jelas bahwa keluarga atau orang tua mempunyai tanggung jawab dan fungsi yang besar terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak.

Dalam prosesnya, pendidikan ekonomi informal dilaksanakan tidak terprogram dan tidak terjadwal sehingga berlangsungnya setiap keadaan bisa terjadi setaip saat dalam hal ini keteladanan sikap orang tua menjadi acuan dan pedoman bagi anak. Komunikasi antara anggota keluarga merupakan hal penting dalam proses pendidikan informal. Selain itu, dalam ekonomi sehari-hari tidak terlepas dari masalah uang. Pendidikan ekonomi dalam keluarga dititikberatkan pada pemahaman tentang nilai uang dan tatanan sikap serta perilaku anak untuk mengatur pemanfaatan uang sesuai dengan prinsip ekonomi yang rasional (Wahyono, 2001).

Proses pembelajaran akan lebih bermakna jika anak diberi kesempatan untuk mempraktekannya (Wahyono, 2001). Anak-anak yang memiliki orang tua kurang mampu harus bekerja untuk membantu orang tua dalam mencukupi kebutuhannya. Penanaman kesadaran akan sulitnya cara untuk mendapatkan uang mungkin akan lebih mudah untuk dipahami dikarenakan mereka mengalaminya sendiri. Akan tetapi pada keluarga yang mampu secara finansial, anak-anak hanya tau cara memanfaatkan uang. Orang tua perlu memberikan pemahaman tentang kerja keras menghasilkan uang dan melibatkan dalam pembicaraan mengenai kondisi ekonomi keluarga.

Hal ini sejalan dengan pendapat Lermitta dalam (Muhammad, 2016) proses pengalaman berekonomi dilingkungan keluarga dapat ditanamkan kepada anak dengan membiasakan bersikap sehat terhadap uang. Dengan pendidikan pengelolaan uang, maka terdapat beberapa hal positif terkait dengan membelanjakan, menabung, serta menginvestasikan uang dengan benar. Bila disadari orang tua mempunyai sikap dan tindakan yang menyebabkan anak dapat memperoleh persepsi yang keliru, maka segera didiskusikan dengan anak-anak untuk meluruskannya.

Dengan pendidikan ekonomi informal tersebut tentu berpengaruh terhadap pola pikir ekonomisnya. Sebagai contoh mengajari anak cara membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Pembiasaan membeli barang sesuai dengan kebutuhan kepada anak akan mewujudkan pola pikir yang baik. Dengan pola pikir yang baik akan berpengaruh terhadap pola tindakan dalam berkonsumsi. Dengan penanaman nilai-nilai dalam keluarga yang baik maka akan terbentuk perilaku yang rasional. Dengan demikian untuk meningkatkan perilaku seseorang dapat dilakukan dengan meningkatkan pendidikan ekonomi keluarga dengan memperhatikan pembiasaan yang dapat memberi kontribusi yang tinggi. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Pendidikan informal yang baik juga menuntun anak menuju pendidikan formal yang bermutu. Demi membawa Negara menuju kearah yang lebih baik, diperlukan sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan. Oleh karena itu pendidikan harus sesuai dengan karakter bangsa dan berorientasi pada kearifan lokal. Dalam pendidikan, terdapat etnopedagogi yang memandang nilai-nilai lokal budaya bangsa sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan dalam penyelenggaraan pendidikan demi kemaslahatan masyarakat dengan mempertimbangkan aktivitas ekonomi nyata masyarakat dalam kehidupan global (Rahmatullah, R., Inanna, I., & Nurdiana, N., 2019).

Masyarakat Pesisir

Wilayah pesisir memiliki arti strategis karena merupakan wilayah peralihan antara ekosistem darat dan laut, serta memiliki potensi sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan yang sangat kaya. Kekayaan ini mempunyai daya tarik sendiri bagi berbagai pihak untuk memanfaatkan sumberdayanya dan mendorong berbagai instansi untuk meregulasi pemanfaatannya (Stanis, 2005).

Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen atau bergantung satu sama lain. Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang

yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Masyarakat sering diorganisasikan berdasarkan cara utamanya dalam bermata pencaharian. Pakar ilmu sosial mengidentifikasi ada masyarakat pemburu, masyarakat pastoral nomadis, masyarakat bercocoktanam, dan masyarakat agricultural.

Masyarakat pesisir adalah sekelompok warga yang tinggal di wilayah pesisir yang hidup bersama dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber daya di wilayah pesisir. Masyarakat yang hidup di kota-kota atau permukiman pesisir memiliki karakteristik secara sosial ekonomis sangat terkait dengan sumber perekonomian dari wilayah laut (Prianto, 2005). Demikian pula jenis mata pencaharian yang memanfaatkan sumber daya alam atau jasa-jasa lingkungan yang ada di wilayah pesisir seperti nelayan, petani ikan, dan pemilik atau pekerja industri maritim. Masyarakat pesisir yang didominasi oleh usaha perikanan pada umumnya masih berada pada garis kemiskinan, mereka tidak mempunyai pilihan mata pencaharian, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, tidak mengetahui dan menyadari kelestarian sumber daya alam dan lingkungan (Lewaherilla, 2002). Selanjutnya dari status legalitas lahan, karakteristik beberapa kawasan permukiman di wilayah pesisir umumnya tidak memiliki status hukum (legalitas), terutama area yang direklamasi secara swadaya oleh masyarakat (Suprijanto, 2006).

Masyarakat pesisir adalah sekelompok warga yang tinggal di wilayah pesisir yang hidup bersama dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber daya di wilayah pesisir. Masyarakat yang hidup di kota-kota atau permukiman pesisir memiliki karakteristik secara sosial ekonomis sangat terkait dengan sumber perekonomian dari wilayah laut (Prianto, 2005).

Masyarakat pesisir itu sendiri dapat didefinisikan sebagai kelompok orang atau suatu komunitas yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumberdaya laut dan pesisir. Mereka terdiri dari nelayan pemilik, buruh nelayan, pembudidaya ikan dan organisme laut lainnya, pedagang ikan, pengolah ikan, supplier faktor sarana produksi perikanan. Dalam bidang non-perikanan, masyarakat pesisir bisa terdiri dari penjual jasa transportasi dan lain-lain. Yang harus diketahui bahwa setiap komunitas memiliki karakteristik kebudayaan yang berbeda-beda.

Karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris atau petani. Dari segi penghasilan, petani mempunyai pendapatan yang dapat dikontrol karena pola panen yang terkontrol sehingga hasil pangan atau ternak yang mereka miliki dapat ditentukan untuk mencapai hasil pendapatan yang mereka inginkan. Berbeda halnya dengan masyarakat pesisir yang mata pencahariannya didominasi dengan mencari ikan. Nelayan bergelut dengan laut untuk mendapatkan penghasilan, maka pendapatan yang mereka inginkan tidak bisa dikontrol. Masyarakat pesisir mempunyai keadaan yang berbeda dalam pengetahuan, kepercayaan, peranan sosial, dan struktur sosialnya dibandingkan dengan masyarakat lain. Namun kesemuanya secara umum masih dalam keterbelakangan dan marjinal. Sayangnya, mereka tidak mempunyai banyak cara dalam mengatasi masalah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ampkale Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga bulan Mei 2020. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji pola pendidikan ekonomi informal pada masyarakat Desa Ampekale. Pemilihan informan didasarkan pada sampel yang harus menghasilkan deskripsi yang dapat dipercaya. Salah satu aspek dari validasi penelitian kualitatif berkaitan dengan apakah benar-benar layak untuk penelitian serta penjelasan tentang apa yang diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Objek dalam penelitian ini yaitu keluarga pada Desa Ampekale yang dimana mempunyai anak yang sedang bersekolah atau berada pada usia sekolah. Dalam penelitian ini digunakan analisis data dengan kerangka model interaktif. Peneliti melakukan tiga analisis data secara serempak, yang pertama yaitu

pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan tahap akhir yaitu penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian dari beberapa literature, penulis akan menjabarkan hasil penelitian dan informasi yang didapat.

Setiap keluarga tentu mempunyai banyak kebutuhan-kebutuhan seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan maupun kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier. Dalam hal memenuhi kebutuhan tersebut, orangtua memenuhinya dengan cara bekerja. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa orangtua pada keluarga masyarakat pesisir desa Ampekale sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Rata-rata orangtua tersebut bekerja sebagai petani tambak dan mengelola tambak ikan keluarganya.

Pendidikan dalam keluarga dapat dilakukan dengan hubungan yang harmonis antara anggota keluarga. Pemberian arahan berupa penguatan dan dukungan akan memperkuat pola pikir yang terbentuk seraya memperkuat perilaku individu pula. Hal ini juga akan menghilangkan perilaku dan pola pikir yang tidak diinginkan bila dikenai hukuman Seseorang dikatakan belajar apabila telah menunjukkan perilakunya.

Pendidikan informal berfokus pada pembentukan pola pikir dan perilaku. Perilaku dan pola pikir juga dapat dengan mudah dibentuk dengan pemberian penguatan dan dukungan. Sesuai yang dilakukan oleh informan 6 dan informan 7 dalam membiasakan perilaku rajin menabung kepada anak-anak mereka. Penguatan yang dilakukan berupa pemberian contoh nyata serta arahan-arahan untuk menabung kepada anaknya. Selain pemberian dukungan dan penguatan, pembentukan pola pikir juga dapat dilakukan dengan pemberian aturan-aturan ketat atau hukuman kepada anak. Dengan demikian dapat menghilangkan perilaku dan pola pikir yang tidak diinginkan dan secara langsung membentuk pola pikir yang diinginkan. Hal seperti ini biasa disebut dengan pola pendidikan otoriter dimana memberikan aturan ketat kepada anak agar menjadi sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam proses pendidikan informal tentu masing-masing keluarga mempunyai bentuk transfer pengetahuan yang beragam. Hal ini tergantung pada pola pendidikan yang diterapkan dalam keluarga. Bukan hanya mengenai transfer pengetahuan, namun pengajaran tingkahlaku dan dilakukan sesuai dengan cara masing-masing keluarga. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa cara yang dilakukan informan dalam hal bentuk transfer pengetahuan mengenai ekonomi yakni (1) pemberian contoh langsung kepada anak untuk selektif dalam membeli sesuatu, (2) mengarahkan anak untuk menabung sebagian uang yang dimiliki sembari memberi pemahaman akan pentingnya menabung, (3) mendikte anak dalam hal menggunakan keuangannya, (4) memberi kebebasan kepada anak untuk merasakan sendiri permasalahan ekonomi yang dihadapi dan memberi pemahaman setelahnya.

Pola pendidikan dapat diartikan sebagai cara kerja, model, atau sistem yang dilakukan untuk mendidik seseorang sebagai perwujudan rasa tanggung jawab. Pola pendidikan yang diterapkan dimasyarakat berbeda-beda tergantung pada kemampuan orangtua atau pendidik, yang turut memberikan interaksi dan bimbingan. Hal ini juga tidak terlepas dalam keadaan sosial budaya yang berlaku di daerah sekitar. Jadi pola pendidikan ekonomi informal dapat dikatakan sebagai cara kerja atau model yang diterapkan untuk seseorang dalam hal perilaku ekonomi. Berdasarkan observasi peneliti dan hasil wawancara peneliti dengan informan dapat diketahui bahwa setidaknya ada tiga pola pendidikan yang sering diterapkan dalam keluarga pada masyarakat pesisir Desa Ampekale yaitu pola pendidikan otoriter, demokratis dan permisif.

Pola Pendidikan Otoriter

Pola pendidikan otoriter dimana mendidik dengan memberi aturan-aturan yang ketat dan pemaksaan kehendak kepada anak. Dalam pola pendidikan otoriter, orangtua

biasanya bersikap tegas terhadap anak. Orang tua akan memberikan hukuman jika anak membuat kesalahan atau bertindak tidak sesuai dengan kehendak orangtua. Anak yang mengalami pendidikan seperti ini biasanya akan merasa tertekan dan kurang percaya diri serta kurang dalam bersosialisasi dengan orang lain.

Dalam pendidikan ekonomi pola otoriter, orang tua akan memberikan aturan ketat kepada anak dalam hal perilaku ekonomi. Dalam prosesnya, orang tua cenderung mengarahkan anak untuk melakukan tindakan ekonomi sesuai dengan keinginan orang tua. Hal ini menyebabkan pola pendidikan ekonomi dan perilaku ekonomi yang terbentuk pada anak sesuai dengan keinginan orang tua. Sebagai buah dari pembelajaran ekonomi model otoriter, perubahan yang terjadi dari anak adalah menjadikan arahan dan aturan orang tua mengenai perilaku ekonomi sebagai kebiasaan yang harus dilakukannya setiap hari. Hal ini dapat dilihat pada informan 2 yang menerapkan pola pendidikan ekonomi otoriter, dimana kedua anaknya menjadikan kegiatan menabung menjadi kebiasaan yang harus dilakukannya setiap memiliki uang.

Pola Pendidikan Permisif

Pola pendidikan permisif merupakan pola pendidikan yang memberikan kebebasan dalam anak untuk bertindak dan mengambil langkah dalam berbagai hal terutama dalam pemenuhan kebutuhannya. Orangtua tidak menerapkan aturan-aturan atau larangan terhadap anak namun memberi kebebasan untuk berperilaku serta memanjakan dan memiliki sedikit tuntutan kepada anak. Anak yang mengalami pola pendidikan permisif biasanya susah dikontrol karena ini merupakan perilaku yang telah menjadi kebiasaannya. Anak terkadang mengalami masalah yang berkaitan dengan kekuasaan dan berkinerja buruk di lingkungan sosialnya.

Dalam pendidikan ekonomi, pola pendidikan permisif lebih menenangkan anak untuk belajar sendiri dari pengalaman yang didapatkan diluar rumah. Orang tua tidak memberikan aturan kepada anak mengenai perilaku ekonominya, serta tidak mendiskusikan kebutuhan-kebutuhan anak melainkan cenderung memanjakan dan menyediakan semua keinginan anak. Pola pendidikan seperti ini menyebabkan anak yang harus belajar sendiri di masyarakat ataupun harus merasakan sendiri perilaku ekonomi yang tepat untuk dilakukan. Sebagai contohnya dalam penelitian ini yaitu tidak adanya aturan dari orang tua untuk memilih bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Hal ini dikarenakan pola pendidikan ekonomi yang diterapkan, sehingga membuat anak untuk menentukan keputusan sendiri dan mendukung penuh apapun keputusan anak dengan segala konsekuensinya.

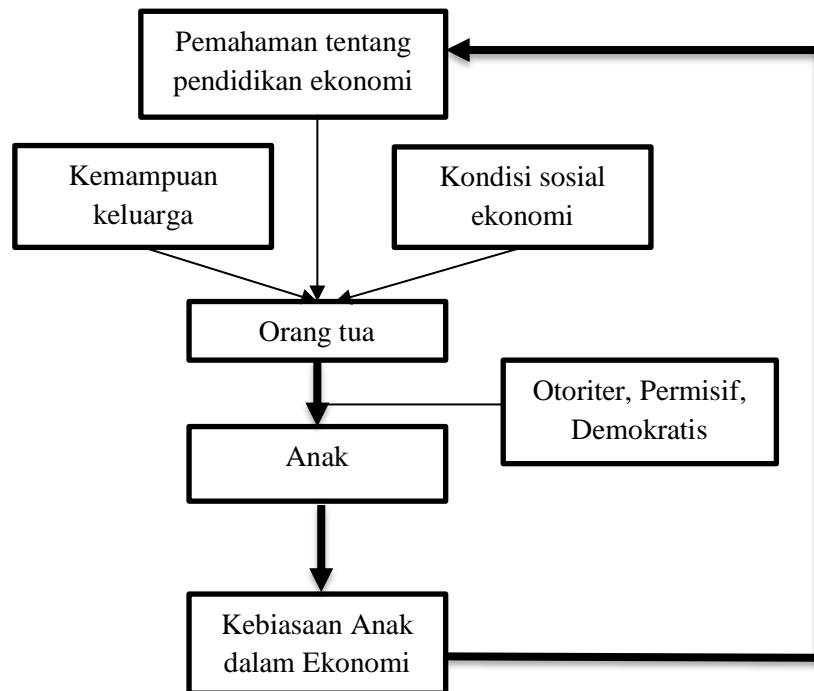
Pola Pendidikan Demokratis

Pola pendidikan demokratis merupakan pola yang paling umum dijumpai dimana mendidik secara aktif, dinamis dan terarah serta berusaha mengembangkan bakat yang dimiliki untuk kemajuan perkembangan individu. Pola pendidikan seperti ini tidak bersifat mengekang, namun tidak memberikan kebebasan penuh melainkan orang tua ikut serta dalam proses pendidikan anak. Anak yang mendapatkan pola pendidikan seperti ini biasanya lebih mudah bersosialisasi dan juga mudah bekerjasama.

Dalam hal pendidikan ekonomi, pola pendidikan demokratis membuat hubungan orangtua dan anak semakin harmonis. Hal ini dikarenakan diskusi-diskusi kecil yang sering dilakukan orang tua dan anak dalam menentukan pilihan dalam hal perilaku ekonomi. Contoh nyata dalam penelitian ini adalah pada informan 1 yang selalu menanyakan terlebih dahulu setiap keinginan anak yang kemudian dipilah untuk membedakan kebutuhan dan keinginan tersebut. Ini membuat komunikasi orang tua dan anak tetap terjaga seraya sifat selektif dalam membeli yang tercipta dari kebiasaan tersebut.

Dalam prosesnya, masyarakat di Desa Ampekale menerapkan cara yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan pemahaman masing-masing. Ini juga berpengaruh pada perilaku ekonomi yang diajarkan kepada anak. Berdasarkan observasi

peneliti dan hasil wawancara dengan beberapa informan, dapat dikatakan bahwa perilaku-perilaku ekonomi yang diajarkan kepada anak masih kurang. Hal ini tidak lepas dari kemampuan dan pemahaman orang tua mengenai perilaku ekonomi. Secara umum terdapat beberapa perilaku ekonomi yang diterapkan oleh masyarakat Desa Ampekale diantaranya: (1) pembiasaan rajin menabung, (2) sikap selektif dalam membeli, dan (3) pembiasaan untuk hidup hemat. Berdasarkan ketiga pola pendidikan ekonomi informal yang diterapkan oleh beberapa informan maka alur pendidikan ekonomi informal masyarakat pesisir Desa Ampekale dapat digambarkan berdasarkan skema berikut:



Berdasarkan skema diatas dapat diketahui bahwa transfer pemahaman orang tua kepada anak mengenai ekonomi dipengaruhi oleh pemahaman tentang pendidikan ekonomi itu sendiri, kemampuan keluarga, serta kondisi sosial ekonomi. Dalam prosesnya terdapat tiga pola pendidikan yang diterapkan yakni pola pendidikan otoriter, permisif, dan demokratis. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak anak menciptakan kebiasaan baru bagi anak dalam hal perilaku ekonominya. Hal inilah yang kemudian menciptakan pemahaman kembali mengenai pendidikan ekonomi.

PENUTUP

Kesimpulan

Pola pendidikan ekonomi informal yang diterapkan dalam keluarga masyarakat pesisir di desa Ampekale yaitu dominan menerapkan pola pendidikan yang demokratis. Empat keluarga cenderung menerapkan pola pendidikan demokratis, orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya dan disertai dengan pengawasan dan pengarahan kepada anak. Satu keluarga menerapkan pola pendidikan yang permisif dimana memberikan kebebasan penuh kepada anak untuk menentukan pilihan tanpa adanya tekanan yang diberikan. Sementara itu dua keluarga menerapkan pola pendidikan yang otoriter, orangtua bersifat keras dan mengatur kegiatan sehari-hari anaknya. Pemberian pendidikan kepada anak biasanya dilakukan dengan memberikan contoh nyata mengenai sesuatu hal yang nantinya akan menjadi perilaku anak. Pendidikan itu berupa pembiasaan untuk menabung, pembiasaan untuk selektif dalam pembelian barang, pembiasaan mengatur keuangan serta memberi pandangan melanjutkan pendidikan atau memilih bekerja.

Pendidikan ini diberikan kepada anak agar dapat mengatur kegiatan ekonominya sendiri dimasa yang akan datang.

Saran

Dalam proses pendidikan, orang tua hendaknya lebih meningkatkan dan memaksimalkan lagi pengontrolan dan pengawasan serta pengasuhan kepada anak. Orang tua juga perlu memikirkan dasar-dasar pendidikan yang dibutuhkan anak sebagai fondasi dalam membantu keberhasilan pendidikan anak sehingga dalam proses pendidikannya pola asuh yang ditetapkan tepat dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, S. (2015). *Sosiologi Agama dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasan, M. (2018). Pendidikan Ekonomi Informal: Bagaimana Pendidikan Ekonomi Membentuk Pengetahuan Pada Bisnis Keluarga? *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 1(2), 30. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v1i2.7262>
- Inanna, I., Rahmatullah, R., Haeruddin, M. I. M., & Marhawati, M. (2020). Silk weaving as a cultural heritage in the informal entrepreneurship education perspective. *Journal of Entrepreneurship Education*, 23(1).
- Lewaherilla, N. E. (2002). Pariwisata Bahari Pemanfaatan Potensi Wilayah Pesisir dan Lautan. *Makalah Falsafah Sains*, 702
- Muhammad, H. (2016). Pengembangan Pola Pendidikan Ekonomi Informal Sebagai Upaya Untuk Pembentukan Perilaku Ekonomi yang Baik. *Prosiding Seminar Nasional "Mega Trend Inovasi Dan Kreasi Hasil Penelitian Dalam Menunjang Pembangunan Berkelanjutan"*, 82–87.
- Muhammad, H. (2016). Pengembangan Pola Pendidikan Ekonomi Informal Sebagai Upaya Untuk Pembentukan Perilaku Ekonomi yang Baik. *Prosiding Seminar Nasional "Mega Trend Inovasi Dan Kreasi Hasil Penelitian Dalam Menunjang Pembangunan Berkelanjutan"*, 82–87.
- Perak, A., Barat, S., & Zamzami, L. (2011). *Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir*. XXVII(1).
- Prianto, E. (2005). Prosiding "Fenomena Aktual Tema Doktoral Arsitektur dan Perkotaan". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Rahmatullah, R., Inanna, I., & Nurdiana, N. (2019, April). Ethnopedagogi dalam pembelajaran ekonomi. In Seminar Nasional LP2M UNM.
- Stanis, S. F. (2005). *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Dan Laut Melalui Pemberdayaan Kearifan Lokal Di Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur Coastal Resources Management And Sea By Empowering The Communal Wisdom In Lembata Regency, East Nusa Tenggara Province* (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Sudjana, N. (2013). Tuntunan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah. *Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset*.
- Suprijanto, I. (2006). Karakteristik Spesifik, Permasalahan dan Potensi Pengembangan Kawasan Kota Tepi Laut. *Pantai (Coastal City) di Indonesia*.
- Wahyono, H. (2001). Pengaruh Perilaku Ekonomi Kepala Keluarga terhadap Intensitas Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga. *Disertasi tidak diterbitkan*. Malang: PPs-UM.